

Refleksi Konsep Akuntansi Lingkungan dari Tradisi Sasi

Fadli F. Malawat^{1*}, Arizal Hamizar², Fanji Farman³, Fatmah Watty Pelupessy⁴, Afdhal Yaman⁵

¹ Akuntansi Syariah, FEB Islam, IAIN Ambon, Maluku, Indonesia

² Manajemen Bisnis Syariah, FEB Islam, IAIN Ambon, Maluku, Indonesia

³ Akuntansi, FEB, Universitas Sebelas April, Jawa Barat, Indonesia

^{4,5} Manajemen Keuangan Syariah, FEB Islam, IAIN Ambon, Maluku, Indonesia

*Email: fadlimalawat@iainambon.ac.id

Abstract: *This study aims to reflect on the concept of environmental accounting based on the Sasi tradition, a local wisdom of the Maluku community, to support sustainable natural resource management. The study also explores the integration of cultural and spiritual values into the modern concept of environmental accounting, which is expected to provide solutions to global challenges related to environmental issues. A qualitative method was used with an ethnographic approach to uncover the meanings and values embedded in the Sasi tradition. Data were collected through literature reviews, analysis of customary law documents, and relevant case studies. A multidisciplinary approach combining accounting, anthropology, and ecology was applied to analyze this tradition in the context of sustainability. The analysis was conducted descriptively and interpretatively, highlighting the principles of the Sasi tradition and their relevance in developing more inclusive environmental accounting. The findings show that the Sasi tradition reflects sustainability principles aligned with the triple bottom line theory, encompassing social, economic, and environmental aspects. The spiritual and cultural values in this tradition, such as responsibility to God, nature, and fellow humans, provide a strong conceptual framework for application in environmental accounting.*

Keywords: *Environmental Accounting, Sasi Tradition, Local Wisdom, Sustainability, Maluku Culture, Spiritual Values, Triple Bottom Line*

Abstraksi: Penelitian ini bertujuan merefleksikan konsep akuntansi lingkungan berbasis tradisi Sasi, sebuah kearifan lokal masyarakat Maluku, dalam rangka mendukung pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Studi ini juga mengeksplorasi integrasi nilai-nilai budaya dan spiritualitas dalam konsep akuntansi lingkungan modern, yang diharapkan mampu memberikan solusi terhadap tantangan global terkait isu lingkungan. Metode kualitatif digunakan dengan pendekatan studi literatur untuk mengungkap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sasi. Data dikumpulkan melalui kajian literatur, analisis dokumen hukum adat, dan studi kasus yang relevan. Pendekatan multidisiplin yang menggabungkan akuntansi, antropologi, dan ekologi diterapkan untuk menganalisis tradisi ini dalam konteks keberlanjutan. Analisis dilakukan secara deskriptif interpretatif, dengan menyoroti prinsip-prinsip tradisi Sasi dan relevansinya dalam membangun akuntansi lingkungan yang lebih inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sasi mencerminkan prinsip-prinsip keberlanjutan yang sejalan dengan teori *triple bottom line*, yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Nilai-nilai spiritual dan budaya dalam tradisi ini, seperti tanggung jawab kepada Tuhan, alam, dan sesama manusia, memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk diterapkan dalam akuntansi lingkungan

Kata Kunci; Akuntansi Lingkungan, Tradisi Sasi, Kearifan Lokal, Triple Bottom Line

Pendahuluan

Tak dapat dipungkiri bahwa aktivitas industri modern saat ini telah memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun, dampak negatif terhadap lingkungan juga semakin terasa atas aktivitas-aktivitas industri tersebut (Anindita & Hamidah, 2020; Natalia, 2022; Rahim & Mus, 2020). Peningkatan jumlah produksi yang dilakukan oleh industri moderen dengan memanfaatkan energi fosil, dan penggunaan sumber daya alam, menyebabkan kerusakan lingkungan yang tak dapat dihindari, termasuk perubahan iklim, pencemaran udara, kekurangan air, degradasi habitat alam, hingga sampai pada masalah kemiskinan. Menurut (Mulawarman, 2019), lahan pertanian sebagai sumberdaya alam telah menjadi korban keserakahan yang begitu dramatis. Karena saat ini kehidupan lokal pedesaan hanya dianggap sebagai tempat penghasil pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kota yang sibuk dengan gemerlapnya aktivitas industri, gedung pencakar langit, dan kebisingan bisnis.

Seperti konflik kepentingan yang terjadi antara PT. Aneka Tambang Tbk. dengan Masyarakat adat Pulau Haruku Maluku Tengah, atas tanah petuahan yang sedang di sasi (Karepesina & Susilo, 2013). Konflik ini menggambarkan bentuk kerusakan yang dilakukan oleh industri moderen, bukan hanya,- lingkungan Alam, melainkan merusak tatanan sosial kebudayaan Masyarakat setempat. Hal ini terjadi karena sistem akuntansi sebagai bahasa bisnis dalam lingkup industri perusahaan hanya sebagai sarana informasi untuk memuaskan hasrat pemegang saham – *self interest (Shareholder Theory)* (Malawat et al., 2018; Hamizar et al., 2024; Malawat, et al., 2024; Malawat & Widodo, 2022). Teori ini menjelaskan bahwa segala tanggungjawab paling mendasar dari manajemen perusahaan adalah bertindak untuk kepentingan (meningkatkan nilai) pemegang saham. Akhirnya, akuntansi hanya sebagai penyedia informasi mendasar bagi evaluasi kinerja manajemen, pengembalian modal, alokasi dividen, dan penentuan harga saham, untuk mendistribusikan kekayaan kepada pemegang saham atau pemilik modal/investor. Perusahaan seakan di dikte agar bertindak berdasarkan kepentingan mereka dalam pengelolaan sumber daya, sehingga tidak mudah untuk memberikan nilai ke lingkungan sesuai dengan relevansi kebutuhan pemangku kepentingan lainnya (*Stakeholders Theory*), seperti masyarakat dan lingkungan alam.

Padahal dalam konsep *triple bottom line*, berdirinya perusahaan harus dapat mengedepankan tiga kepentingan (3P), yaitu *people* (sosial), *planet* (lingkungan), dan *profit* (keuntungan ekonomi). Beberapa perusahaan telah berhasil menerapkan konsep ini, seperti Patagonia, yang fokus pada keberlanjutan lingkungan dengan menggunakan bahan daur ulang dalam produknya, serta Unilever, yang menjalankan inisiatif sosial dan lingkungan dalam berbagai lini bisnisnya, seperti program pengurangan limbah plastik dan pemberdayaan komunitas lokal. Artinya dalam penyajian laporan pertanggungjawaban, bukan hanya sekedar laporan pertanggungjawaban keuangan (laporan laba rugi, laba ditahan, laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan lain-lain), melainkan perusahaan harus memberikan laporan pertanggungjawaban ekologi dan sosial. Sebab tanggung jawab perusahaan akan menyangkut siapa pun yang dipengaruhi oleh tindakan atau aktivitasnya.

Salah satu upaya menyesuaikan kegiatan bisnis perusahaan dengan lingkungan saat ini adalah dengan menggunakan sistem akuntansi lingkungan. Aspek akuntansi harus dapat menyediakan informasi mengenai pengelolaan lingkungan secara efektif, menyajikan pelaporan biaya sebagai kewajiban, serta mencatat biaya yang timbul akibat limbah industri. Pelaporan tersebut biasanya disajikan dalam laporan berkelanjutan atau *sustainability report*. Namun, laporan ini sering dikritik karena tidak memberikan gambaran holistik tentang keberlanjutan dan kinerja perusahaan (García-Benau et al., 2013; Mans-Kemp & van der Lugt, 2020). Kritik utama yang muncul adalah bahwa banyak perusahaan hanya menyoroti inisiatif lingkungan yang berskala kecil dan mudah

dipromosikan, sementara mereka mengabaikan dampak lingkungan yang lebih besar dan signifikan, seperti emisi karbon industri atau eksploitasi sumber daya alam. Hal ini kerap dikaitkan dengan praktik *greenwashing*, di mana perusahaan memberikan kesan peduli terhadap lingkungan tanpa perubahan substansial (Xu et al., 2023; Yu et al., 2020). Contohnya, beberapa perusahaan minyak dan gas seperti ExxonMobil dan BP telah mengeluarkan *sustainability reports* yang menonjolkan investasi mereka dalam energi terbarukan, tetapi pada saat yang sama tetap meningkatkan produksi bahan bakar fosil yang berkontribusi besar terhadap perubahan iklim. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Wicaksono & Kholid, 2019) bahwa laporan pertanggungjawaban sering kali digunakan lebih sebagai alat pencitraan untuk mempertahankan legitimasi perusahaan daripada sebagai representasi transparan dari kinerja keberlanjutan mereka.

Akuntansi lingkungan yang disajikan dalam sustainability report masih dianggap kontroversial. Namun, banyak upaya yang menarik dan bermanfaat sedang dilakukan, seperti menggunakan relasi sains, kebudayaan (nilai kearifan lokal) dan spiritualitas untuk membangun konsep akuntansi (Efferin, 2015; Mulawarman & Kamayanti, 2018). Sebab melalui perspektif difusionisme, diyakini bahwa peradaban telah ada di Indonesia khususnya di Maluku, karena adanya asumsi pusat kebudayaan tersebut. Kebudayaan mencakup pengetahuan (sains akuntansi), keyakinan, tradisi, seni, moral, dan kebiasaan untuk bertindak secara normatif di lingkungannya (Mulawarman & Kamayanti, 2018). Oleh karena itu, laporan berkelanjutan perlu berfokus tidak hanya pada aspek lingkungan, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek perlindungan terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Melalui makalah ini, penulis berupaya memberikan wawasan tambahan tentang relasi sains, kebudayaan dan spiritual guna merefleksi konsep akuntansi lingkungan berbasis kearifan lokal masyarakat Maluku dari tradisi Sasi. Tradisi Sasi, sendiri merupakan sistem pengelolaan sumber daya alam yang telah ada di Maluku sejak zaman dahulu kala (Persada et al., 2018; Yulita et al., 2017), memiliki konsep yang mencerminkan prinsip-prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dan keseimbangan dengan lingkungan.

Dalam konteks ini, pengungkapan konsep akuntansi lingkungan dari tradisi Sasi dapat memberikan wawasan yang berharga tentang cara-cara tradisional dalam mengelola dan menjaga lingkungan. Dengan menggali lebih dalam praktik Sasi di Maluku, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam akuntansi lingkungan, yakni pendekatan berbasis kearifan lokal yang selama ini belum banyak dieksplorasi dalam literatur akuntansi keberlanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep Sasi sebagai mekanisme pengelolaan sumber daya berbasis komunitas ke dalam wacana akuntansi lingkungan yang selama ini lebih didominasi oleh standar global dan pendekatan korporasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pandangan tentang keberlanjutan lingkungan yang harus diperhatikan oleh perindustrian dan bisnis, tetapi juga membangun jembatan antara pengetahuan lokal dan global. Ini tidak hanya membantu dalam melindungi lingkungan alam yang rapuh, tetapi juga memperkuat kesejahteraan serta identitas budaya masyarakat Maluku yang berharga.



Kajian Teori

Akuntansi Lingkungan dan Keberlanjutan

Akuntansi lingkungan merupakan pendekatan dalam sistem akuntansi yang menyoroti dampak aktivitas bisnis terhadap lingkungan serta cara perusahaan mengelola biaya lingkungan (García-Benau et al., 2013). Penerapan akuntansi lingkungan sering kali diintegrasikan dalam sustainability report sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Namun, laporan ini sering dikritik karena cenderung menjadi alat pencitraan perusahaan daripada representasi nyata dari praktik keberlanjutan yang sesungguhnya (Wicaksono & Kholid, 2019). Selain itu, praktik greenwashing juga menjadi tantangan dalam penerapan akuntansi lingkungan, di mana perusahaan menampilkan komitmen terhadap keberlanjutan secara simbolis tetapi tetap melakukan eksploitasi sumber daya alam secara masif (Xu et al., 2023; Yu et al., 2020).

Shareholder Theory dan Stakeholder Theory dalam Akuntansi Lingkungan

Peran akuntansi dalam industri sering kali dikendalikan oleh Shareholder Theory, yang menekankan bahwa tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham (Malawat et al., 2018; Malawat & Widodo, 2022). Pendekatan ini menyebabkan perusahaan lebih fokus pada aspek finansial daripada dampak sosial dan lingkungan. Sebagai alternatif, Stakeholder Theory menawarkan perspektif bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab lebih luas yang mencakup berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan lingkungan (Hamizar et al., 2024). Dengan demikian, akuntansi lingkungan harus dikembangkan untuk mencerminkan kepentingan lebih luas selain pemegang saham, termasuk kesejahteraan sosial dan ekologi.

Integrasi Kearifan Lokal dalam Akuntansi Lingkungan

Dalam menghadapi tantangan keberlanjutan, perspektif kearifan lokal seperti tradisi Sasi di Maluku dapat memberikan wawasan baru dalam praktik akuntansi lingkungan. Tradisi Sasi merupakan mekanisme pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas yang telah diterapkan sejak lama dan mencerminkan prinsip keberlanjutan (Persada et al., 2018; Yulita et al., 2017). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa akuntansi tidak hanya bersifat teknis tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya (Efferin, 2015; Mulawarman & Kamayanti, 2018). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan spiritualitas dalam akuntansi lingkungan, perusahaan dapat membangun sistem yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian yang dilakukan dalam dokumen ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk merefleksikan konsep akuntansi lingkungan berdasarkan tradisi Sasi, yang merupakan kearifan lokal masyarakat Maluku. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan praktik tradisi Sasi secara mendalam. Tradisi ini dijadikan objek kajian untuk menggali prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan dan harmoni sosial yang terkandung di dalamnya, sekaligus mengintegrasikannya ke dalam konsep akuntansi lingkungan. Pendekatan studi literatur digunakan karena penelitian ini berfokus pada tradisi masyarakat adat, termasuk simbolisme, nilai budaya, dan praktik-praktik lokal yang terikat erat dengan struktur sosial dan spiritual masyarakat Maluku. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan dalam konteks adat dan tradisi Sasi. Penelitian ini menggunakan data dari berbagai literatur, dokumen hukum adat, serta studi kasus untuk memahami bagaimana sistem pengelolaan sumber daya tradisional ini dapat

dijadikan acuan dalam membangun konsep akuntansi lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa hasil studi sebelumnya, artikel jurnal, laporan, dan dokumen-dokumen terkait tradisi Sasi serta praktik akuntansi lingkungan. Peneliti juga mengkaji peraturan-peraturan adat yang berhubungan dengan sistem pengelolaan sumber daya, seperti hukum adat Hawear Balwirin di Maluku Tenggara. Sumber data ini dipilih untuk memberikan gambaran holistik tentang bagaimana tradisi Sasi telah diterapkan secara turun-temurun dalam masyarakat Maluku dan bagaimana prinsip-prinsipnya dapat diselaraskan dengan teori akuntansi lingkungan modern.

Analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif, di mana peneliti memaparkan dan menginterpretasikan nilai-nilai tradisi Sasi, seperti prinsip keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan harmoni ekologis. Peneliti juga membandingkan konsep-konsep ini dengan teori-teori akuntansi lingkungan, seperti *triple bottom line* dan *sustainability reporting*. Pendekatan ini memungkinkan integrasi nilai-nilai tradisional dengan kerangka akuntansi modern yang lebih responsif terhadap isu lingkungan.

Hasil dan Pembahasan

Integrasi Kebudayaan dan Sains Akuntansi Membentuk Konsep Aset Kebudayaan Sebagai Aset

Tradisi *Sasi* adalah budaya lokal masyarakat khususnya Maluku, dalam hal penentuan periode waktu di mana suatu area atau sumber daya alam (baik darat ataupun laut) dinyatakan terlarang untuk diambil atau dimanfaatkan, (Febyarandika & Chafid, 2016; Persada et al., 2018; Yulita et al., 2017). Hal ini mirip dengan konsep amortisasi dalam akuntansi, di mana nilai aset perusahaan akan dikurangi secara bertahap seiring waktu sebagai kompensasi atas pemanfaatan sumber daya tersebut. Namun demikian, konsep amortisasi dalam akuntansi yang selama ini diterapkan hanya difokuskan pada kekayaan atau aset yang dimiliki perusahaan. Namun dari pandangan ini, penulis mengirah bahwasanya, ini adalah waktu untuk merefleksikan apa yang kita anggap sebagai aset atau kekayaan, dan untuk menyempurnakan bagaimana kekayaan seharusnya diukur guna menemukan konsep dasar akuntansi lingkungan. Dengan menggunakan konsep realasi budaya dan sains kami berupaya mengkonseptualisasikan komponen aset.

Berdasarkan pengamatan (Parker, 1994), bahwa makna kata-kata, baik itu “aset atau modal” akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, meskipun tak selalu nampak bagi mereka yang selalu menggunakannya di dalam Perusahaan. Para akuntan mungkin akan memahami aset dengan cara unik dan menggunakan istilah-istilah seperti; penghasilan/pendapatan di masa depan, “*goodwill*”, dan biaya akuisisi yang ditanggihkan untuk menggambarkannya. Pemahaman seperti ini lebih kepada manfaat ekonomi semata. Melalui tulisan ini kami akan melakukan eksplorasi dari *Sasi* sebagai sebuah tradisi masyarakat lokal dalam mengelola dan melestarikan kekayaan alam baik di darat dan laut sebagai aset untuk kehidupan mereka. Sebab, bagi mereka, kekayaan atau aset dapat berbentuk selain kekayaan ekonomi (Persada et al., 2018).



Hal ini sejalan dengan pemikiran (Bostedt & Lundgren, 2010), mengemukakan bahwa kebudayaan adalah aset yang dibedakan dalam konsep akuntansi; *tangible asset and intangible asset* atau "aset budaya berwujud" dan "aset budaya tak berwujud". Menurut mereka, aset kebudayaan yang berwujud (*tangible asset*) dapat berupa bangunan, struktur, situs, dan lokasi yang memiliki makna budaya. Sedangkan aset budaya tak berwujud (*intangible asset*) adalah seperangkat ide, praktik, kepercayaan tradisi dan nilai-nilai yang berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengikat sekelompok orang atau masyarakat adat tertentu". Dalam tradisi kebudayaan sasi, aset budaya berwujud dapat berupa; Tanah-lautan, sumber daya alam, pemukiman besar (negeri), tempat suci, tempat ibadah atau, pemakaman (karamat), rumah raja, baileo (tempat pertemuan) dan lain-lain. Sedangkan aset budaya tak berwujud terdiri dari bahasa adat negeri, prinsip-prinsip dan praktik-praktik adat, mitos, legenda dan tradisi lisan bersejarah lainnya.

Secara kolektif, keberadaan tradisi ini dilaksanakan untuk menghormati alam, generasi masa lalu, kepentingan generasi saat ini, dan yang akan datang (Yulita et al., 2017). Saat ini, gagasan tentang aset "sumberdaya alam" akan berimplikasi pada generasi sekarang sebagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang wajib menjadi perhatian entitas/industry/perusahaan dalam kegiatan berkelanjutan-nya. Selanjutnya, kewajiban generasi sekarang yaitu harus menjaga/mempertahankan aset lingkungan untuk generasi mendatang. Dengan demikian, konsep Sasi memperhitungkan nilai jangka panjang dari sumber daya alam dan bertujuan menjaga keseimbangan ekologi. Dalam akuntansi aset ini biasa disebut sebagai aset tetap, yang mana pengelolaan aset ini diprioritaskan untuk manfaat jangka panjang Perusahaan, dan biasanya dilaporkan di dalam laporan kinerja keuangan. Selain laporan kinerja keuangan, perusahaan juga diwajibkan melaporkan kinerja perusahaan dalam bidang sosial dan lingkungan atas dampak yang ditimbulkan dari aktivitasnya, yang disebut sebagai laporan berkelanjutan atau *sustainability report* (Rangkuti et al., 2019).

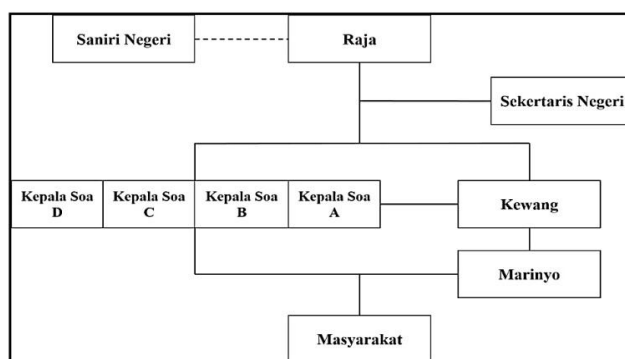
Berdasarkan argumentasi diatas, maka laporan *sustainability report* harus mampu menyajikan informasi untuk tujuan jangka panjang, guna memenuhi kebutuhan *stakeholder* (Masyarakat dan lingkungan). Hal ini harus meliputi pertama, upaya pemerataan manfaat pembangunan antargenerasi, kedua perlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup, ketiga pengelolaan sumber daya alam untuk pertumbuhan ekonomi sekaligus keberlanjutan bagi generasi mendatang, serta kelima mempertahankan kesejahteraan secara berkelanjutan baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang, dengan menjaga kualitas kehidupan sepanjang generasi.

Sementara itu, tradisi Sasi juga mencakup pembagian hak kepemilikan dan penggunaan sumber daya alam secara adil di antara komunitas lokal. Misalnya hal ini tertuang dalam aturan hukum masyarakat adat Maluku Tenggara yaitu *Hawear balwirin (hira I ni ntub fo I ni, it did ntub fo it did)*. Artinya, Hak kepemilikan kepada orang lain adalah kepemilikan mereka, sementara hak yang tetap berada pada kita adalah kepemilikan kita (Yulita et al., 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa aturan hukum adat membentuk hubungan sosial yang begitu kuat di antara manusia yang satu dan lain. Secara tersirat, kita diajarkan untuk saling menghormati kepemilikan orang lain, sehingga kita tidak tergoda untuk mengambil secara paksa barang yang bukan milik kita atau melakukan tindakan pencurian (lihat gambar Konsep Akuntansi Lingkungan). Lebih lanjut, sistem ini secara langsung dapat; membentuk harmonisasi hubungan sosial kemasyarakatan yang diapresiasi dalam istilah Basudara (Malatuny, G., Y, & Ritiaw, P., 2018), dan secara tidak langsung mendidik masyarakat untuk melestarikan alam (Persada et al., 2018).

Kerangka Organisasi dalam Pengambilan Keputusan

Dalam konteks pelaporan, tradisi Sasi juga menekankan nilai-nilai partisipasi, transparansi, dan inklusivitas dari dewan adat desa atau negeri hingga melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait dengan pengelolaan sumber daya alam. Hal ini di atur dalam aturan adat, disusun, dipantau, dan diselaraskan oleh organisasi tradisional yang memiliki wewenang dalam membuat suatu resolusi tertentu yang dikenal sebagai Dewan Adat atau Saniri. Skema organisasional lembaga adat dapat divisualisasikan dalam gambar berikut ini.

Gambar Struktur Organisasi



Gambar 1. Struktur Organisasi

Saniri negeri merupakan lembaga adat di tingkat desa atau daerah yang terdiri dari para pemuka adat dan agama, serta perwakilan dari setiap soa (garis keturunan atau marga). Lembaga ini bersifat legislatif dan bertugas merumuskan keputusan yang dilaksanakan oleh raja dan masyarakat. Dengan kapasitasnya sebagai kepala adat, raja diberi wewenang untuk menetapkan parameter mengenai inisiasi dan penyelesaian penutupan dan pembukaan ritual, serta secara aktif terlibat dalam penyelesaian berbagai masalah desa yang mencakup dimensi fisik dan intelektual. Dalam lingkup organisasi perusahaan, kelompok ini masuk dalam lingkup dewan komisaris, bertugas mengawasi Direksi atau *chief executive officer* (CEO), bertugas sebagai pengawas sekaligus penasihat.

Raja sebagai pemimpin tertinggi di wilayah tersebut, memegang peran utama dalam menyelenggarakan lembaga adat dan sering disebut sebagai ketua adat. Sebagai ketua adat, raja memiliki kewenangan dalam merumuskan penegakan serta pemberlakuan sasi, sekaligus terlibat dalam merencanakan penyelesaian berbagai masalah desa, baik yang menyangkut aspek fisik maupun aspek intelektual. Dalam konteks struktur Perusahaan Raja di anggap sebagai direktur atau *chief executive officer* (CEO), sebagai pengambil keputusan

Sekretaris negeri menempati posisi sebagai asisten staf yang membantu raja dalam mengurus administrasi pemerintahan dan memberikan layanan administratif kepada penduduk. Sedangkan sekretaris dalam organisasi perusahaan bertugas sebagai pendukung Direksi yang berperan penting



dalam memastikan penerapan aspek keterbukaan di Perusahaan seperti; melakukan pencatatan administrasi.

Kepala soa berperan sebagai pemimpin atau representatif dari suatu soa. Soa memiliki tanggung jawab dalam mendampingi raja dalam menyelesaikan berbagai aspek kearifan lokal dan budaya di dalam negeri. Kepala soa bertanggung jawab untuk merespons serta meneruskan aspirasi dan opini masyarakat dalam wilayah soanya. Dalam konteks Perusahaan bagaikan kepala soa dapat disebut sebagai manajer yang bertugas pada tiap-tiap departemen perusahaan, seperti manajer personalia, operasional, manajer keuangan dan lain-lain

Kewang merupakan perwakilan dari masing-masing soa yang berperan seperti aparat kepolisian dalam masyarakat, memegang tugas dan wewenang untuk mengambil peran dalam mengawasi serta memelihara lingkungan baik area darat dan laut (wilayah sasi). Selain itu mereka juga bertugas untuk memantau daerah tempat tinggal warga. Jika terjadi pelanggaran hukum sasi, mereka diharapkan untuk melaporkannya kepada para kewang. Laporan tersebut kemudian akan menjadi objek perbincangan dalam pertemuan-pertemuan bersama kewang lainnya serta melibatkan pelaku pelanggaran. Oleh karena itu, mereka akan bertindak sebagai penegak sistem hukum adat, hak kepemilikan, manajemen, dan eksploitasinya sumber daya alam, serta menjaga ketertiban desa. Posisi kewang dalam organisasi Perusahaan dapat diibaratkan seperti audit internal, yaitu melakukan tindakan pengawasan dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris

Marinyo bertugas menyampaikan pengumuman resmi dari raja atau kepala adat kepada anggota lembaga adat dan penduduk setempat, juga mengirim surat panggilan kepada pelanggar hukum di wilayah setempat atas perintah kepala adat. Pengumuman yang disampaikan oleh marinyor sering disebut dengan istilah "titah", sebagai aksi komunikasi dari marinyo berjalan keliling desa sambil mengumumkan informasi tersebut. Biasanya Ia akan menginformasikan tentang hasil rapat yang diadakan oleh kewang dan kepala adat. Kewang diibaratkan sebagai sarana pengkomunikasian informasi dalam Perusahaan seperti laporan keuangan, laporan keberlanjutan atau *sustainability report* (laporan akuntansi lingkungan), laporan *corporate social responsibility* (CSR), dan lain-lain. Laporan itu disampaikan setelah dilaksanakannya rapat umum pemegang saham (RUPS) dengan melibatkan pemegang saham (pemilik).

Struktur organisasi adat desa sebenarnya hampir memiliki banyak kesamaan dengan struktur organisasi yang diterapkan pada perusahaan, bertujuan untuk mendistribusikan informasi, sehingga dapat dilakukan *decision making* atau pengambilan keputusan. Namun, organisasi perusahaan lebih mengkhhususkan informasi kepada pemegang saham dan internal Perusahaan. Sedangkan dalam struktur organisasi adat negeri lebih menitik beratkan pada pengambilan keputusan untuk masyarakat dan lingkungan alam (lihat gambar berikut ini).

Gambar Konsep Akuntansi Lingkungan



Gambar 2. Konsep Akuntansi Lingkungan

Prinsip ini mencerminkan konsep distribusi yang adil, sehingga harus di terapkan dalam kerangka kerja pada industri Perusahaan. Namun pada kenyataanya konsep pendistribusian informasi hanya terjadi di dalam lingkup organisasi berdasarkan konsep *agency relationships* dalam teori akuntansi positif (Jensen & Meckling, 1976; La Porta et al., 1999). Bahwa kerjanya manajemen perusahaan hanya untuk kepentingan pemegang saham semata. Hal ini bertentangan dengan makna akuntansi sebagai bahasa bisnis, dan dianggap memiliki fitrah kesucian (Mulawarman, 2020), yang mewajibkan mengelolah sumber daya alam sedemikian mungkin, sehingga dapat didistribusikan secara merata dan berkelanjutan di antara semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham, manajemen, pelanggan, dan karyawan, melainkan kepada pemerintah, masyarakat, dan lingkungan alam (Mulawarman, 2019).

Pemahaman akuntansi sebagai suatu fitrah kesucian dalam pengelolaan pertanian oleh (Mulawarman, 2020), sejalan dengan paham (Yulita et al., 2017). Artinya manusia diwajibkan untuk selalu menjaga hubungan baik dengan alam yang tersirat dalam tutur adat Masyarakat adat Kei berbunyi ; “*it dok fo ohoi itmian fo nuhu*” (Kita tinggal di kampung atau desa dan akan selalu mencari hidup (nafkah) dari alam dan tanah tempat kita hidup) (Yulita et al., 2017).

Asas filosofis ini menyoroti interkoneksi antara keberadaan manusia dengan lingkungan alam. Lingkungan alam dianggap sebagai elemen integral dalam keberadaan manusia, khususnya dalam konteks masyarakat adat. Perusakan lingkungan alam tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga pada keberlangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, manajemen lingkungan untuk mendukung keberlangsungan hidup manusia dan menegakkan keseimbangan ekologis merupakan prinsip krusial dalam menanggulangi motif-motif negatif, keserakahan, serta orientasi egois. Prinsip keberlanjutan ini menjadi salah satu landasan kritis dalam kehidupan masyarakat adat Maluku (lihat gambar Konsep Akuntansi Lingkungan).

Meskipun tradisi Sasi memiliki banyak prinsip yang relevan dengan konsep akuntansi lingkungan modern, ada tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip ini dalam konteks *globalisasi* dan modernisasi yang berkelanjutan. Terutama, perlunya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional



dengan kerangka kerja akuntansi dan regulasi modern. Namun, dengan memahami dan menghormati konsep-konsep dari tradisi sasi, kita dapat belajar bagaimana menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam praktik bisnis dan pengelolaan lingkungan saat ini.

Relasi Sains, Kebudayaan dan Agama

Pengembangan literatur akuntansi (sains) di Indonesia, salah satunya dimotori oleh Triyuwono, (2015) dengan memperkenalkan dimensi spiritualitas. Triyuwono berupaya mendorong dekonstruksi paradigma akuntansi *mainstream*, yang cenderung mendewakan rasionalitas dengan menciptakan pemisahan semu antara subjek (seperti pelaku atau akuntan) dan objek (seperti Masyarakat-Kebudayaan) (Malawat & Pelupessy, 2023; Triyuwono, 2015). Sebab akuntansi yang tergambar saat ini, hanya sebagai alat untuk menunjang keputusan ekonomi semata dan sering kali bertentangan dengan keberlangsungan hidup manusia dan lingkungan. Menyebabkan akuntansi sebagai sains kehilangan jati diri sebagai fitrah kesucian (Malawat & Pelupessy, 2023; Mulawarman, 2019, 2020, 2023)

Lebih lanjut, Triyuwono, (2015) mengamati bahwa nilai-nilai cinta sering kali termarginalkan dalam konteks kegiatan ekonomi yang diiringi oleh dominasi nilai-nilai egoisme, materialisme, dan utilitarianisme. Agar terhindar dari terpecahnya dimensi kemanusiaan dalam praktik ekonomi-akuntansi, penekanan pada nilai “cinta” perlu dipertimbangkan dan tercermin dalam pendekatan pendidikan serta riset yang membentuk fondasi berpikir dalam bidang akuntansi. Sementara itu, dalam saran lanjutannya telah disajikan sudut pandang bagi perluasan literatur dan praktik akuntansi yang berakar pada prinsip akuntabilitas horizontal (hubungan antara manusia dengan alam) dan vertikal (hubungan dengan Tuhan). Lebih dari pada sekedar alat kegiatan bisnis, akuntansi diharapkan turut ambil bagian dalam pengungkapan identitas serta tujuan keberadaan manusia dan lingkungan.

Dalam tradisi sasi di Maluku, terdapat relasi erat antara sains akuntansi, kebudayaan, dan agama (Efferin, 2015; Rahim & Mus, 2020). Konsep *sasi*, yang merupakan peraturan adat tentang pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, berkaitan dengan praktik akuntansi tradisional dalam pengelolaan ekonomi serta ekologi (*sustainability report*). Budaya lokal dan kepercayaan agama dalam konteks sasi mencerminkan aspek kultural dan spiritual dalam pengambilan keputusan ekonomi dan pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian, dalam tradisi sasi di Maluku, sains akuntansi tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan dan spiritual keagamaan yang dijunjung tinggi, memperkuat hubungan holistik antara manusia, lingkungan, dan tuhan dalam tatanan sosial masyarakat Maluku.

Hubungan antara sains akuntansi, budaya sasi dan agama merupakan aspek yang menarik untuk dieksplorasi. Dalam konteks masyarakat di Maluku dan beberapa wilayah disekitarnya yang menerapkan budaya sasi, memiliki keterkaitan erat antara praktik sasi dan keyakinan spiritual yang dianut oleh penduduk setempat (Kaliki, 2020). Oleh karenanya praktek dari budaya ini dilaksanakan dengan ritual komunal Masyarakat setempat mulai dari membuka sasi hingga penutupan sasi (Danius & Boediman, 2023; Yulita et al., 2017). Masyarakat percaya bahwa kehidupan manusia tidak hanya tentang dimensi fisik, tetapi juga melibatkan dimensi metafisik atau spiritual, dimana pembentukan karakter moral, pencarian makna hidup, dan hubungan dengan kekuatan ilahi atau aspek spiritual lainnya menjadi fokus penting.

Selama kesepakatan dari tradisi ini dilakukan, masyarakat tidak diperbolehkan untuk mengambil atau mencuri hasil alam. Sebab mereka yang melanggar kesepakatan tersebut, akan memperoleh bencana atau sanksi oleh Tuhan (Danius & Dominggus, 2023; Febyarandika & Chafid, 2016) dan

arwah leluhur (Kaliki, 2020). Berikut adalah beberapa poin yang dapat membantu memahami relasi antara budaya sasi dan agama.

Nilai-Nilai Spiritual dalam Sasi: Budaya sasi sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan kepercayaan agama yang diyakini oleh masyarakat setempat. Penghormatan terhadap alam dan makhluk hidup, keberanian untuk menjaga keseimbangan ekosistem, serta tanggung jawab terhadap generasi mendatang adalah prinsip-prinsip yang sering terkait dengan ajaran agama. Dalam beberapa studi menemukan bahwa tradisi sasi dilaksanakan dengan melalui relasi spiritualitas keagamaan (Danius & Boediman, 2023; Febyrandika & Chafid, 2016; Yulita et al., 2017).

Peran Pemimpin Agama: Pemimpin agama lokal, seperti tokoh adat atau pemuka agama, sering menjadi penggerak utama dalam mempromosikan dan mengatur praktik sasi. Mereka dapat menggunakan ajaran agama untuk mendukung dan melegitimasi kebijakan sasi sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan moral umat.

Upacara Keagamaan Terkait dengan Sasi: Dalam beberapa komunitas, praktik sasi sering kali diperkuat dengan upacara keagamaan atau ritual yang dijalankan oleh pemimpin agama atau tokoh adat. Upacara ini dapat mencakup doa, persembahan, atau tindakan keagamaan lainnya yang dimaksudkan untuk memohon berkah alam dan perlindungan bagi ekosistem yang diberkahi.

Pengaruh Ajaran Agama dalam Pemilihan Sasi: Prinsip-prinsip agama seperti keadilan, kesetiaan, dan rasa hormat terhadap sesama sering menjadi pertimbangan dalam menetapkan aturan sasi. Misalnya, dalam beberapa tradisi, sasi dapat diterapkan untuk melindungi daerah yang dianggap suci atau penting dalam konteks agama lokal.

Melalui interaksi yang kompleks antara budaya sasi dan agama, masyarakat di Maluku dan wilayah lainnya mengembangkan sistem nilai dan praktik yang memadukan warisan budaya lokal dengan keyakinan keagamaan mereka. Hal ini mencerminkan adaptasi dan evolusi yang berkelanjutan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Akuntansi Lingkungan dari Tradisi Sasi

Akuntansi berfungsi sebagai alat untuk mendistribusikan kekayaan dan kekuasaan (Natalia, 2022) guna mengoptimalkan nilai pemegang saham dalam jangka pendek. Hal ini sejalan dengan teori pemegang saham (*shareholder theory*) yang menyoroti peningkatan nilai bagi pemegang saham sebagai tanggungjawab pihak manajemen (Hooks & Stewart, 2015). Sedangkan dalam kapasitasnya sebagai pemangku kepentingan (*stakeholders*), pemegang saham dianggap memiliki posisi yang superior dibandingkan dengan pihak lain seperti karyawan, pemasok, pelanggan, lingkungan alam dan masyarakat. Oleh karena itu, laporan keuangan sebagai sumber informasi aktivitas perusahaan harus ditransformasi dari akuntansi tradisional ke akuntansi lingkungan, dengan merujuk kepada teori pemangku kepentingan dibandingkan teori pemegang saham. Teori ini mendasarkan sudut pandangnya pada hubungan antara organisasi dengan berbagai kelompok dan individu yang saling berinteraksi untuk menyelesaikan tantangan bisnis (Natalia, 2022; Rahim



& Mus, 2020; Wicaksono & Kholid, 2019), yang kemudian menjadi pertimbangan utama pada kajian laporan terintegrasi (Natalia, 2022).

Dukungan dari pihak-pihak yang berkepentingan secara signifikan memengaruhi kemampuan organisasi dalam menciptakan nilai tambah untuk pemegang saham serta dalam konteks keberlanjutan jangka panjang. Hal juga ini didorong oleh meningkatnya regulasi terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan yang semakin meluas, sejalan dengan tren meningkatnya tuntutan masyarakat, serta untuk mengalihkan fokus dari tujuan hanya pada akumulasi keuntungan pemegang saham dalam jangka pendek

Pergeseran dari akuntansi konvensional ke akuntansi lingkungan menekankan perlunya penelitian akuntansi yang mencermati pengetahuan lokal masyarakat dalam mengelola alam melalui praktik tradisional seperti tradisi *sasi*. Sebab nilai dalam tradisi *sasi* meliputi pemeliharaan lingkungan, konservasi sumber daya alam, kesadaran akan keberlanjutan, keadilan sosial, serta penghargaan terhadap harmoni antara manusia dan alam, serta manusia dan Tuhan. Tradisi *sasi* sebagai nilai budaya turun-temurun juga mengandung konsep tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan serta prinsip saling menghormati antara manusia, alam, dan makhluk lainnya. Oleh karena itu, konsep nilai dalam akuntansi lingkungan bukan hanya mencangkup nilai bagi investor dan pemangku kepentingan saja, melainkan harus mencangkup lingkungan alam, masyarakat dan pertanggungjawaban (Akuntabilitas) terhadap Tuhan (Efferin, 2015).

Pada dasarnya, manusia lahir ke alam semesta untuk mengabdikan kepada pencipta, yaitu dengan melaksanakan interaksi antarmanusia dengan baik, dan merawat serta menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekitar. Konsep ini menyoroti tugas manusia dalam hal bertanggung jawab untuk keberlangsungan alam (*sustainability report*). Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan dan pengembangan diri, sehingga lingkungan dapat memberikan manfaat sesuai dengan peran yang ditetapkan oleh Tuhan. Tradisi *sasi* telah lama hidup di masyarakat Maluku sebagai pengetahuan lokal, bertujuan melindungi sumber daya alam dan keberlangsungan hidup.

Dengan pengetahuan lokal dan keyakinan spiritual masyarakat, menyebabkan mempengaruhi praktik dari tradisi tersebut. Praktik *sasi* tidak hanya terbatas pada kalangan Kristen tetapi juga pada komunitas Muslim. Misalnya dalam komunitas Kristen, tradisi *sasi* yang dilakukan akan melibatkan peran Gereja, mencakup doa, persembahan, atau tindakan keagamaan lainnya untuk memohon berkah alam dan perlindungan bagi ekosistem (penyertaan Tuhan dalam kegiatan *sasi*) (Danius & Dominggus, 2023; Uktolseja & Balik, 2022; Yulita et al., 2017). Keyakinan mereka ini didasarkan pada Kejadian 1:26, dimana (Randa et al., 2011) menyimpulkan bahwa, manusia adalah penguasa di alam, maka dengan itu Tuhan menitipkan tanggung jawab kepada mereka berupa sifat kasih dan adil. Dengan sifat tersebut, manusia memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan kehidupan alam semesta, termasuk dalam interaksi dengan lingkungan, makhluk lainnya (masyarakat), dan keterhubungannya dengan Tuhan (Malawat & Pelupessy, 2023). Hal ini juga didukung dalam penelitian

Sementara itu, dalam masyarakat komunitas Muslim kegiatan upacara tradisi *sasi* juga melibatkan peran Masjid dan tokoh agama di wilayah setempat (Azuz, 2016; Wekke, 2015). Upacara pembukaan dan penutupan *sasi* diselenggarakan di masjid. Upacara pembukaan dan penutupan, dilakukan melalui sesi zikir bersama yang berlangsung dengan sederhana, diikuti dengan doa bersama untuk keberkahan alam atas karunia Tuhan yang berlimpah untuk kebaikan umat manusia. Lebih lanjut, hasil panen dari hasil alam selain dibagikan kepada masyarakat juga dimanfaatkan untuk pembangunan Masjid (Azuz, 2016). Dalam relasi kebudayaan dan agama, masyarakat

muslim yang menjalankan tradisi ini memahami betul bahwa kehidupan mereka dilandasi oleh konsep keesaan Allah sebagai Tauhid (Rahim & Mus, 2020). Oleh karena itu memperkuat gagasan bahwa setiap manusia akan memiliki pertanggungjawaban (Akuntabilitas) kepada Allah SWT sebagai *khalifatullah fil-ardh* (Malawat & Pelupessy, 2023). Hal ini menyiratkan keharusan manusia untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan melalui “*amal maarufnahi munkar*” atau melaksanakan hal yang baik dan menolak perbuatan mungkar. Dengan demikian akan membimbing atau mengarahkan emosi/perasaan, pikiran, tindakan dan kepentingan mereka, menuju tercapainya tujuan keadilan sosial yang bermanfaat bagi seluruh alam (Malawat & Pelupessy, 2023).

Manusia memegang peranan kunci dalam pengelolaan lingkungan, dengan setiap aktivitasnya memiliki dampak pada perubahan lingkungan. Prinsip *khalifatullah fil-ardh* melibatkan interaksi antara manusia dan alam, yang haruslah harmonis sesuai dengan petunjuk agama yang menuntut perlindungan lingkungan. Menurut, (Rahim & Mus, 2020) bahwa *Fikih Al-Biah*, atau hukum lingkungan, menggarisbawahi dimensi spiritual manusia dalam melaksanakan *amal maaruf* atau berbuat Kebajikan kepada alam, dengan keyakinan bahwa alam adalah tempat bagi kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Al-Quran mengarahkan manusia sebagai *khalifatullah fil-ardh* yang bertanggung jawab menjaga alam, sehingga tidak menimbulkan kerusakan atau kejahatan yang bertentangan dengan fitrahnya sebagai *khalifatullah fil-ardh*.

Nilai-nilai dalam tradisi sasi mencakup kearifan lokal dalam menjaga keselarasan dan tanggungjawab antara manusia dan Tuhan, manusia dan manusia, serta manusia dan lingkungan alam. Hubungan antara manusia dan Tuhan tercermin dari pelaksanaan upacara pembukaan dan penutupan dengan memanjatkan doa baik fikiran dan zikir guna mensyukuri segala hal yang diberikan oleh Tuhan. Manusia perlu melaksanakan tanggungjawab sebagai *khalifatul fil ardi* (Malawat & Pelupessy, 2023) yang dititipkan sifat kasih dan adil oleh Tuhan ((Randa et al., 2011). Akuntansi lingkungan yang dibangun berdasarkan konsep ini, diharapkan tidak hanya sekedar mencerminkan aspek ramah lingkungan bagi perusahaan, tetapi perlunya aspek spiritual bagi pihak-pihak manajemen perusahaan. Sebab dalam konsep ini Tuhan merupakan *stakeholder* pertama sebagai dasar berjalanya aktivitas bisnis. Bahwasanya segala pertanggungjawaban dalam Laporan keuangan harus diungkapkan seperti biaya-biaya yang timbul untuk pemeliharaan ataupun bentuk kerusakan alam oleh aktivitas perusahaan di wilayah tertentu.

Hubungan antara manusia dan manusia tercermin aturan adat setempat, diajarkan untuk saling menghormati kepemilikan orang lain, tidak tergoda untuk mengambil secara paksa barang yang bukan milik kita atau melakukan tindakan pencurian. Lebih lanjut, tradisi ini secara langsung dapat; membentuk harmonisasi hubungan sosial kemasyarakatan yang diapresiasi dalam istilah Basudara. Perusahaan dapat dapat meniru konsep ini, dengan kepentingan sesama manusia perusahaan tidak semenah-menah mengambil atau mengeksploitasi sebagian besar sumberdaya alam masyarakat adat oleh PT. Aneka Tambang Tbk. untuk kepentingan ekonomi semata. Oleh karenanya, dalam sistem akuntansi lingkungan perlu adanya keterlibatan antara peran perusahaan, pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat setempat untuk menelaah terkait dengan program kepedulian lingkungan. Diperlukan keselarasan dan konsistensi dalam penerapan aturan



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

terkait program lingkungan. Lebih lanjut, pelaporan keuangan perusahaan harus; biaya kebijakan dan peninjauan lingkungan, biaya analisis dampak lingkungan dan biaya kompensasi kepada masyarakat sekitar (Harmonisasi). Dengan itu, sistem akuntansi lingkungan seperti ini akan mendukung manajemen dalam pengambilan keputusan terkait isu lingkungan perusahaan. Selain itu, perusahaan dapat mengukur dampak lingkungan dari proyek investasinya, dan dapat memperkirakan biaya yang akan dikeluarkan untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan.

Sementara itu, tradisi *sasi* dalam hubungan manusia dan lingkungan alam, mengajarkan manusia untuk selalu menghormati lingkungan, pemeliharaan sumber daya alam, tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan, serta keseimbangan ekologis sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya perlindungan lingkungan dan keadilan sosial. Perusahaan dalam aktivitas bisnisnya perlu melakukan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, menghormati lingkungan, dan menyesuaikan aktivitas dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Pendekatan ini menekankan perlunya tanggung jawab kolektif dalam menjaga alam dan mendukung keseimbangan ekologis, sejalan dengan nilai-nilai yang dianut dalam tradisi *sasi*. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi pedoman bagi perusahaan atau industri dalam mengintegrasikan praktik bisnis yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, menjadi penting bagi perusahaan untuk memperhitungkan nilai sumber daya alam yang terbatas serta biaya lingkungan dalam harga produk dan pemberian pelayanan.

Penerapan konsep Akuntansi Lingkungan berdasarkan tradisi *sasi* dapat mendukung pihak manajemen dalam pengambilan keputusan atas isu lingkungan disekitar perusahaan. Sistem ini memberikan informasi kunci yang dapat membantu perusahaan meningkatkan pendapatan melalui inisiatif penyelamatan lingkungan, seperti mengembangkan daur ulang dari limbah dengan nilai ekonomis yang substansial. Dengan penggunaan akuntansi lingkungan, perusahaan dapat menilai dampak lingkungan dari investasi, biaya koreksi (misalnya, restorasi tanah, pengolahan air, dan tindakan pembersihan), serta mengidentifikasi kerusakan lingkungan yang tidak dapat diperbaiki. Pengelolaan yang efektif diperlukan untuk mendukung pendistribusian tanggung jawab, proses pengambilan keputusan, serta mencapai tujuan keadilan dan kesejahteraan sosial.

Kesimpulan

Penting untuk diingat bahwa konsep *Sasi* bukanlah solusi sempurna untuk semua tantangan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat modern. Namun, konsep ini menawarkan inspirasi dan refleksi yang dapat mendorong eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai tradisional, pengetahuan lokal, dan spiritualitas dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan praktik akuntansi lingkungan yang lebih berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, akuntansi lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran dampak lingkungan, tetapi juga sebagai instrumen yang berdaya guna untuk meningkatkan aktivitas ekonomi yang berkeadilan serta kesejahteraan sosial.

Tradisi *Sasi* dalam masyarakat Maluku menunjukkan bahwa sains, kebudayaan, dan spiritualitas dapat saling berkaitan dalam upaya menjaga lingkungan alam. Praktik ini mengajarkan pentingnya hubungan yang seimbang antara manusia dan lingkungannya, di mana keputusan ekonomi dan bisnis harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks akuntansi lingkungan, konsep *Sasi* dapat menjadi dasar bagi pendekatan yang lebih holistik dan inklusif, terutama dengan menekankan tiga nilai utama yang telah lama tertanam dalam praktik tradisional masyarakat Maluku: hubungan antara Tuhan dan manusia, hubungan antar sesama manusia, serta hubungan antara manusia dan alam. Ketiga nilai

ini dapat diterapkan dalam akuntansi lingkungan modern dengan cara memperluas fokus akuntansi dari sekadar pelaporan keuangan dan kepatuhan regulasi menjadi pendekatan yang lebih komprehensif, yang mencakup aspek keberlanjutan sosial, keadilan ekologis, dan kesejahteraan komunitas.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kearifan lokal dapat berkontribusi pada praktik akuntansi lingkungan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan utama adalah bahwa penelitian ini masih berfokus pada perspektif lokal dan belum menguji secara empiris bagaimana konsep Sasi dapat diadopsi oleh perusahaan dalam skala yang lebih luas. Selain itu, integrasi nilai-nilai tradisional dalam sistem akuntansi yang lebih formal masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal standar pengukuran dan pelaporan yang dapat diterima secara global. Oleh karena itu, penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana konsep Sasi dapat dikembangkan menjadi model akuntansi lingkungan yang dapat diadopsi oleh perusahaan-perusahaan modern, baik di tingkat lokal maupun global. Selain itu, studi lebih lanjut dapat mengkaji efektivitas penerapan nilai-nilai Sasi dalam kebijakan keberlanjutan perusahaan serta dampaknya terhadap kinerja lingkungan dan sosial. Dengan pendekatan yang lebih empiris dan terukur, kontribusi akuntansi berbasis kearifan lokal dapat semakin diperkuat dalam diskursus keberlanjutan global.

Daftar Referensi

- Iwan Triyuwono, (2015). *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, Dan Teori / Iwan Triyuwono | Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. (n.d.). Retrieved January 16, 2023, from <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22326>
- Anindita, R., & Hamidah, H. (2020). AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM PITUTUR LUHUR KEJAWEN. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 278–296. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.17>
- Azuz, F. (2016). *PASANG SURUT BUDAYA SASI PALA DI NEGERI MORELLA MALUKU TENGAH*. Disertasi, UGM. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/91595>
- Bostedt, G., & Lundgren, T. (2010). Accounting for cultural heritage—A theoretical and empirical exploration with focus on Swedish reindeer husbandry. *Ecological Economics*, 69(3), 651–657. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2009.10.002>
- Danius, E. E., & Boediman, M. D. (2023). *Liturgi dan budaya: Sebuah tawaran konstruktif liturgi berbasis budaya pada Gereja Masehi Injili di Halmahera*. 9(3), 633–644.
- Danius, E. E., & Dominggus, M. (2023). *Liturgi dan budaya: Sebuah tawaran konstruktif liturgi berbasis budaya pada Gereja Masehi Injili di Halmahera*. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/771/307>
- Efferin, S. (2015). Akuntansi, Spritualitas dan Kearifan Lokal Beberapa Agenda Penelitian Kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 466–480. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6037>
- Efferin, S. (2015). Religious and Cultural Influences on Accounting and Accountability in Indonesia. *Asian Review of Accounting*, 23(2), 134-151. <https://doi.org/10.1108/ARA-07-2014-0072>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

- Febyarandika, S., & Chafid, M. Abdul. (2016). TRADISI SASI DI RAJA AMPAT PAPUA. *Sabda Jurna Kajian Kebudayaan*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.14710/jis.%25v.%25i.%25Y.509-522>
- García-Benau, M. A., Sierra-Garcia, L., & Zorio, A. (2013). Financial crisis impact on sustainability reporting. *Management Decision*, 51(7), 1528–1542. <https://doi.org/10.1108/MD-03-2013-0102>
- Hamizar, A., Karnudu, F., Yaman, A., Pellupessy, F. W., & Malawat, F. F. (2024). Integrasi Green Accounting Dalam Strategi Pemasaran Membentuk Citra Merek Sustainability Pada Konsumen Gen-Z. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 20(1), 51. <https://doi.org/10.30742/equilibrium.v20i1.3459>
- Hamizar, H., Malawat, S., & Widodo, W. (2024). Stakeholder Theory and Environmental Accounting. *Journal of Business Ethics*, 176(1), 99–113. <https://doi.org/10.1007/s10551-024-03612-4>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kaliki, I. (2020). Implementasi Pemberlakuan Hukum Sasi Di Desa Negeri Lima. *Jurnal Studi Islam*, 9(1), 65–91.
- Karepesina, S. S., & Susilo, E. (2013). Kabupaten Maluku Tengah Existence of Customary Law in Protecting the Conservation of Sasiin Haruku Central. *Jurnal ESCOFim*, 1(1), 25–41.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. (1999). Investor protection: Origins, consequences, reform. *Journal of Financial Economics*, 58(1–2), 3–27. [https://doi.org/10.1016/s0304-405x\(00\)00065-9](https://doi.org/10.1016/s0304-405x(00)00065-9)
- Malatuny, G., Y., & Ritiaw, P., S. (2018). Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture. *Social Science Education Journal*, 5(2), 35–46.
- Malawat, F. F., Holle, M. H., Asiyah, B. N., & Karanelan, M. (2024). *TRANSAKSI AFILIASI DAN KEPEMILIKAN ULTIMATE: PRAKTIK TAX AVOIDANCE SEBAGAI SUSTAINABILITY PROBLEM*.
- Malawat, F. F., Pelupessy, F. W., Yaman, A., Relubun, D. A., & Reza, M. (2024). *TRANSAKSI AFILIASI DAN KEPUTUSAN PENGENDALI AKHIR: PRAKTIK MANAJEMEN LABA*. 9(4).
- Malawat, F. F., & Pelupessy, M. K. R. (2023). “Membentuk Jati Diri Akuntan” Melalui Nilai Keagamaan. *JURNAL EKSPLOKASI AKUNTANSI*, 5(3), 1011–1022. <https://doi.org/10.24036/JEA.V5I3.879>
- Malawat, F. F., Sutrisno, S., & Subekti, I. (2018). Pyramid of Structure, Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi, dan Tata Kelola Perusahaan: Indikasi Ekspropriasi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.21067/jem.v14i1.2377>
- Malawat, F. F., & Widodo, C. (2022). Kepemilikan ultimate perusahaan di Indonesia: Praktik Tunneling. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(1), 120–131. <https://doi.org/10.21067/jem.v18i1.6391>
- Malawat, S., & Widodo, W. (2022). Corporate Accountability and Sustainability: A Shift from Shareholder to Stakeholder Focus. *Sustainability Accounting Journal*, 18(2), 215–231. <https://doi.org/10.1016/j.saj.2022.05.004>
- Malawat, S., Widodo, W., & Hamizar, H. (2018). The Role of Accounting in Corporate Environmental Responsibility. *Journal of Environmental Accounting*, 12(3), 45–62. <https://doi.org/10.1108/JEA-12-2018-0095>
- Mans-Kemp, N., & van der Lugt, C. T. (2020). Linking integrated reporting quality with sustainability performance and financial performance in South Africa. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 23(1), 1–11. <https://doi.org/10.4102/sajems.v23i1.3572>
- Mulawarman, A. D. (2019). Tazkiyah: Metodologi Rekonstruksi Akuntansi Pertanian. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 8(2), 78. <https://doi.org/10.25273/jap.v8i2.4656>
- Mulawarman, A. D. (2020). ACCOUNTING, AGRICULTURE, AND WAR. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 1–22. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.1.01>

- Mulawarman, A. D. (2023). Jalan Laba Petani: Falāh Al-Fallāh. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2). <https://doi.org/10.33795/jraam.v4i2.008>
- Mulawarman, A. D., & Kamayanti, A. (2018). Towards Islamic Accounting Anthropology: How secular anthropology reshaped accounting in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(4), 629–647. <https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2015-0004>
- Mulawarman, A. D., & Kamayanti, A. (2018). Beyond Agency Theory: Accounting from a Cultural Perspective. *Accounting and Finance Review*, 27(1), 88-102. <https://doi.org/10.1108/AFR-01-2018-0007>
- Natalia, I. (2022). Refleksi Yudhistira Dalam Tanggung Jawab Sosial Dan Akuntansi Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 42–59. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.13.1.04>
- Parker, R. H. (1994). Finding English Words to Talk about Accounting Concepts. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 7(2), 70–85. <https://doi.org/10.1108/09513579410058193>
- Persada, N. P. R., Mangunjaya, F. M., & Tobing, I. S. L. (2018). Sasi sebagai budaya konservasi sumberdaya alam di kepulauan Maluku. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 41(59), 6869–6900.
- Persada, G., Yulita, D., & Kamayanti, A. (2018). Sasi as an Environmental Management System in Maluku. *Journal of Local Wisdom*, 14(2), 112-125. <https://doi.org/10.1108/JLW-2018-0022>
- Rahim, S., & Mus, S. F. (2020). AKTUALISASI AJARAN ISLAM DALAM PRAKTIK AKUNTANSI LINGKUNGAN. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 683–700. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.39>
- Randa, F., Triyuwono, I., Ludigdo, U., & Sukoharsono, E. G. (2011). Studi Etnografi Akuntabilitas Spiritual pada Organisasi Gereja Katolik yang Terinkulturasi Budaya Lokal. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2. <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.04.7109>
- Rangkuti, H. A., Yuliantoro, H. R., & Yefni, Y. (2019). LEBIH PENTING MANA SUSTAINABILITY REPORT ATAU LABA BAGI PERUSAHAAN PERKEBUNAN? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(2), 365–378. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.08.10021>
- Triyuwono, I. (2015). Awakening the Conscience Inside: The Spirituality of Code of Ethics for Professional Accountants. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 254–261. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.362>
- Uktolseja, N., & Balik, A. (2022). PERANAN KEWANG LAUT DALAM PELAKSANAAN SASI LAUT DI DESA PASINALO KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, 5, 10–24. <https://doi.org/10.30996/jhbhc.v5i1.5660>
- Wekke, I. S. (2015). SASI MASJID DAN ADAT: Praktik Konservasi Lingkungan Masyarakat Minoritas Muslim Raja Ampat. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i1.171>
- Wicaksono, A. P., & Kholid, M. N. (2019). TUJUAN TERSEMBUNYI DALAM PENGGUNAAN SOCIAL REPORTING. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 63–81. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10004>
- Wicaksono, A., & Kholid, M. (2019). Corporate Sustainability Reporting: Legitimacy or Accountability? *Indonesian Accounting Review*, 22(3), 56-72. <https://doi.org/10.1108/IAR-2019-0003>
- Xu, Y., Zhang, J., & Li, S. (2023). Greenwashing in Corporate Sustainability Reports: a Critical Review. *Business Strategy and the Environment*, 32(1), 45-59. <https://doi.org/10.1002/bse.3258>
- Xu, W., Li, M., & Xu, S. (2023). Unveiling the “Veil” of information disclosure: Sustainability reporting “greenwashing” and “shared value.” *PLoS ONE*, 18(1 January), 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0279904>



- Yu, E. P. yi, Luu, B. Van, & Chen, C. H. (2020). Greenwashing in environmental, social and governance disclosures. *Research in International Business and Finance*, 52(September 2019), 101192. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2020.101192>
- Yu, M., Fang, L., & Song, X. (2020). Examining the Credibility of Sustainability Reports: a Case Study Approach. *Journal of Business Ethics*, 165(3), 487-505. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04677-6>
- Yulita, C., Hafied, W., & Muhadar, C. (2017). Symbolic Communication Meaning Of Sasi Customary Law In Marine Nature Conservation In Southeast Maluku Regency. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 6(1), 1–19.
- Yulita, D., Persada, G., & Kamayanti, A. (2017). The Role of Traditional Wisdom in Environmental Conservation: Lessons from Sasi in Maluku. *Southeast Asian Studies Journal*, 25(4), 67-85. <https://doi.org/10.1108/SASJ-2017-0045>